



Pengabdian Masyarakat Desain Penataan Pura Puncak Sari di Desa Jungutan, Karangasem

Naskah diajukan pada: 2025-04-04 | Terakhir direvisi pada: 2025-05-20 | Diterima pada: 2025-05-25

Ni Wayan Meidayanti Mustika¹, Gde Bagus Andhika Wicaksana², Anak Agung Sagung Dewi Rahadiani³

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: meidayanti.mustika@gmail.com

Abstrak

Pura di Bali memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Pura Puncak Sari yang terletak di Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu pura yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kondisi pelinggih yang rusak akibat usia dan bencana alam, serta keterbatasan ekonomi masyarakat pengempon, menyebabkan pembangunan pura ini tertunda selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu merumuskan desain penataan dan perencanaan pembangunan pura yang sesuai dengan prinsip arsitektur tradisional Bali. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi survei lapangan, wawancara, analisis kebutuhan, penyusunan alternatif desain, Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi desain, serta penyusunan laporan akhir. Proses ini menghasilkan dokumen perencanaan arsitektural sebagai bagian implementasi keilmuan dalam kontribusinya terhadap upaya konservasi Pura Puncak Sari. Desain disusun berdasarkan prinsip Tri Mandala, Tri Angga, dan Asta Kosala Kosali, guna memastikan keberlanjutan nilai spiritual dan budaya pura. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian pura dapat dilakukan secara kolektif melalui kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah. Hasil dari pengabdian ini diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melakukan perbaikan sambil tetap menjaga tatanan Pura Puncak Sari serta memperkuat komitmen terhadap pemeliharaan budaya lokal yang berkelanjutan.

Abstract

Pura Puncak Sari, located in Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, is one of the temples that requires special attention. The condition of the pelinggih (shrine) is damaged due to age and natural disasters, coupled with the economic limitations of the pengempon community, causing the temple's restoration to be delayed for many years. Therefore, this community service activity was carried out to help formulate the design, arrangement, and planning of the temple's restoration in accordance with the principles of traditional Balinese architecture. The methods used in this activity include field surveys, interviews, needs analysis, preparation of alternative designs, Focus Group Discussion (FGD), design socialization, and the preparation of the final report. This process resulted in an architectural planning document as part of the scientific implementation contributing to the conservation efforts of Pura Puncak Sari. The design is structured based on the principles of Tri Mandala, Tri Angga, and Asta Kosala Kosali, to ensure the sustainability of the temple's spiritual and cultural values. This activity proves that temple preservation can be carried out collectively through collaboration between academia, the community, and the government. The results of this community service are expected to serve as guidelines for the community in carrying out restoration efforts while maintaining the structure of Pura Puncak Sari and strengthening the commitment to sustainable local cultural preservation.

Keywords: Temple, Balinese Architecture, Community Service, Site Planning, Budget Plan, Tri Mandala

Pendahuluan

Pura di Bali memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Hindu Bali (Achmad & Antariksa, 2018). Pura bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekerabatan yang begitu dekat antara masyarakat lainnya. Pola hidup yang lebih mengutamakan kebersamaan memerlukan sebuah tempat yang dapat mewadahi seluruh aktivitas spiritual, sosial, adat, dan budaya. Masyarakat Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem memiliki kondisi psikologis yang hampir sama dengan kondisi masyarakat pedesaan pada umumnya. Untuk tetap memupuk semangat kebersamaan yang teraktualisasi dalam segala bentuk aktivitas kolektif, maka pembangunan Pura Puncak Sari, Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem menjadi suatu kebutuhan yang mendesak karena sudah bertahun-tahun keinginan anggota/pengempon untuk membangun Pura Puncak Sari tersebut belum terwujud dikarenakan dana yang bersumber dari swadaya tidak mungkin dilaksanakan dalam melaksanakan upaya ini. Di samping aspek perekonomian, kerusakan pelinggih di Pura Puncak Sari merupakan dampak dari Gempa Lombok. Letak Pura yang berada di ketinggian atau perbukitan, menambah tantangan dalam upaya renovasi.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Pura Puncak Sari di Desa Jungutan
(Sumber: Hasil Survey, Tahun 2025).

Dalam perbaikan Pura, ornamen dan material tradisional dipertahankan atau direplikasi; penggunaan bata merah, batu padas, atap ijuk/alang-alang, dan ukiran Bali memastikan tampilan pura tetap autentik. Pedoman lokal semacam ini tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga kekokohan struktural terhadap kondisi alam. Terbukti arsitektur tradisional Bali tahan gempa dan cuaca karena proporsi dan materialnya yang tepat. Selama perencanaan, dilakukan pula masterplan penataan pura. Contohnya pada kasus Pura Bungli di Gianyar, penyusunan masterplan meliputi penambahan pelinggih dan bale di zona utama, perencanaan fasilitas penunjang (toilet, parkir) di area belakang (luar), serta penataan akses jalan masuk (Hartawan, 2022). Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti balai serbaguna dan akses jalan yang memadai semakin menghambat kenyamanan

umat dalam melaksanakan ritual keagamaan. Prinsip arsitektur tradisional Bali seperti Tri Mandala, Tri Angga, dan Asta Kosala Kosali tetap menjadi pedoman dalam perencanaan renovasi (Pranajaya & Artayasa, 2022). Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pembagian zona pura yang lebih baik serta peningkatan aksesibilitas bagi umat Hindu yang ingin beribadah, sehingga pengalaman spiritual mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna (Wasudewa & Riyanto, 2022).

Desain direncanakan agar selaras dengan prinsip Tri Mandala, Tri Angga, dan Asta Kosala Kosali, sehingga tidak hanya memperbaiki fisik bangunan, tetapi juga mengembalikan nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya. Proses perencanaan meliputi tahapan pra-desain dan desain. Pada tahap pra-desain, dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pura dan kebutuhan masyarakat, wawancara dan analisis kebutuhan dengan tokoh masyarakat, pengempon, dan pemuka adat untuk memahami fungsi dan harapan terhadap kawasan pura. Sementara pada tahap desain, dilakukan penyusunan masterplan penataan kawasan pura yang mencakup penambahan pelinggih dan bale pada zona utama, fasilitas pendukung seperti toilet dan area parkir di area belakang, serta perbaikan akses jalan masuk. Prinsip Tri Mandala diterapkan untuk zonasi kawasan, Tri Angga untuk hierarki bangunan, dan Asta Kosala Kosali untuk proporsi dan tata letak struktur. Hal ini menjadi urgensi tersendiri dalam kebutuhan penyusunan gambar dan RAB sebagai pedoman keilmuan dalam implementasi arsitektur tradisional Bali pada Pura Puncak Sari serta syarat pengajuan proposal ke Hibah Pemerintah. Keterlibatan akademisi juga memastikan perencanaan memenuhi standar dan kebutuhan masyarakat. Renovasi Pura Puncak Sari diharapkan dapat meningkatkan jumlah umat beribadah, seiring dengan perbaikan fasilitas dan akses, memperkuat spiritualitas masyarakat dengan penataan ulang yang selaras dengan nilai-nilai budaya Bali, mendukung ekonomi lokal melalui penggunaan bahan bangunan tradisional dan tenaga kerja lokal, memastikan keberlanjutan bangunan dengan struktur yang tahan gempa dan cuaca ekstrem, serta melestarikan nilai budaya dan arsitektur tradisional sebagai warisan leluhur. Renovasi Pura Puncak Sari bukan hanya perbaikan fisik, tetapi juga upaya menjaga warisan spiritual dan budaya Bali. Keterlibatan masyarakat, akademisi, dan pemerintah dalam penggalangan dana, penyusunan RAB, hingga desain arsitektur menunjukkan bahwa pelestarian pura adalah tanggung jawab bersama. Dengan kolaborasi ini, perbaikan Pura Puncak Sari diharapkan menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur tradisional dapat tetap lestari di tengah modernisasi, tanpa kehilangan esensi budayanya.

Landasan Teori

Arsitektur tradisional Bali adalah bentuk desain yang kaya dan rumit yang mencerminkan pengaruh budaya, agama, dan lingkungan pulau itu. Hal ini ditandai dengan kepatuhannya pada filosofi Bali-Hindu kuno, penggunaan bahan-bahan lokal, dan integrasi dengan lanskap alam. Gaya arsitektur ini tidak hanya merupakan warisan budaya tetapi juga merupakan komponen penting dari industri pariwisata Bali.

1. Tri Mandala

Tri Mandala merupakan prinsip utama dalam penataan ruang arsitektur tradisional Bali yang mengacu pada pembagian zona. Tri Mandala membagi ruang menjadi tiga zona: Nista Mandala (luar, profan), Madya Mandala (tengah, manusia), dan Utama Mandala (dalam, suci). Pembagian ini diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk arsitektur candi dan rumah-rumah tradisional Bali, untuk menjaga harmoni dan keseimbangan berdasarkan tingkat kesucian dan fungsinya. Konsep ini terbagi menjadi tiga bagian utama:

a. Utama Mandala (Zona Tersuci):

Merupakan area paling suci dan biasanya berada di bagian paling dalam atau paling tinggi dari sebuah kawasan. Dalam konteks pura, Utama Mandala adalah lokasi utama tempat pelinggih (tempat pemujaan) seperti Padmasana, Meru, dan pelinggih utama lainnya. Filosofi di balik Utama Mandala adalah kedekatan spiritual dengan Tuhan (Hyang Widhi).

b. Madya Mandala (Zona Tengah):

Berfungsi sebagai area transisi antara yang sakral dan yang profan. Di zona ini biasanya terdapat bale-bale yang digunakan untuk aktivitas adat, pertemuan, dan persiapan upacara. Madya Mandala merupakan ruang interaksi antara manusia dengan manusia dalam konteks sosial dan budaya.

c. Nista Mandala (Zona Terluar):

Merupakan area paling luar yang berfungsi sebagai tempat aktivitas umum dan akses masuk ke pura atau bangunan utama. Di sini, area parkir, tempat persiapan, dan fasilitas pendukung biasanya diletakkan. Nista Mandala dianggap sebagai area yang paling "profan" dibandingkan dengan dua zona lainnya.

Prinsip Tri Mandala ini tidak hanya diterapkan dalam pembangunan pura, tetapi juga dalam arsitektur tradisional rumah Bali, istana, dan bahkan tata kota tradisional. Konsep ini menunjukkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam setiap lapisan ruang.

2. Asta Kosala Kosali

Asta Kosala Kosali merupakan panduan arsitektural dalam merancang tata letak dan proporsi bangunan di Bali. Prinsip ini termaktub dalam Lontar Asta Kosala Kosali, Meskipun ada tantangan modernisasi, upaya sedang dilakukan untuk melestarikan penerapan arsitektur tradisional Bali (Sudana et al., 2020). Sistem ini membantu menjaga warisan budaya dengan memberikan informasi yang dapat diakses tentang praktik bangunan tradisional. Konsep ini meliputi beberapa aspek:

a. Skala dan Proporsi Bangunan

Setiap elemen bangunan diukur dan ditata berdasarkan proporsi yang harmonis. Pengukuran tidak sembarangan, melainkan mengikuti ukuran tradisional seperti depa (rentang tangan), asta (panjang jari), dan tampak (lebar tangan). Misalnya, lebar pintu, tinggi tiang, dan luas bale diatur agar seimbang secara visual dan spiritual.

b. Orientasi Ruang

Penempatan bangunan dalam konsep Asta Kosala Kosali memperhatikan orientasi terhadap mata angin. Misalnya, pelinggih utama biasanya menghadap Kaja (arah Gunung Agung) yang dianggap sebagai arah suci. Sementara itu, area Pawon (dapur) ditempatkan di area Kelod (arah laut) sebagai simbol profanitas.

c. Hierarki Ruang

Ruang diatur secara hierarkis, di mana bagian yang dianggap paling suci ditempatkan di area tertinggi dan paling dalam. Hierarki ini serupa dengan konsep Tri Mandala, tetapi lebih menekankan pada detail penataan ruang dalam satu struktur bangunan.

d. Material Tradisional

Asta Kosala Kosali juga mengatur penggunaan material yang selaras dengan alam, seperti batu padas, bata merah, dan ijuk untuk atap. Pemilihan material ini tidak hanya mempertimbangkan kekuatan dan ketahanan, tetapi juga keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

e. Keseimbangan Kosmis

Filosofi utama dari Asta Kosala Kosali adalah mencapai keseimbangan antara manusia (Bhuana Alit) dengan alam semesta (Bhuana Agung). Pembangunan tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual dan kosmik.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan strategis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Tahap awal dimulai dengan mengumpulkan informasi lapangan melalui survei dan wawancara dengan para mitra terkait. Data yang diperoleh, baik dalam bentuk catatan, rekaman, maupun dokumentasi visual, mencakup aspek-aspek penting seperti kondisi kontur lahan, vegetasi, serta kebutuhan utama dalam pembangunan.

2. Pengolahan Informasi Lapangan

Informasi yang dikumpulkan dari hasil survei dan wawancara selanjutnya dianalisis dan diseleksi sesuai dengan tujuan kegiatan. Fokus utama pada tahap ini adalah data primer yang menunjukkan potensi wilayah desa serta permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

3. Tahapan Analisis

Analisis dilakukan untuk mengkaji kebutuhan penataan Pura Puncak Sari berdasarkan kondisi aktual yang ada di lapangan. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi eksisting pura.

4. Penyusunan Alternatif Rancangan Desain

Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya disusun beberapa opsi desain penataan, khususnya pada aspek arsitektural. Rancangan ini bertujuan memberikan visualisasi awal mengenai kemungkinan penataan Pura Puncak Sari ke depannya.

5. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Setelah rancangan awal disusun, dilakukan diskusi kelompok bersama mitra untuk menyepakati desain yang akan diajukan. Kegiatan FGD ini juga menjadi sarana pendekatan partisipatif (*bottom-up*), di mana pihak desa berperan sebagai pengambil keputusan, sementara tim pengusul berfungsi sebagai fasilitator keilmuan. Pembahasan mencakup cakupan desain dan estimasi anggaran, yang dapat direvisi berdasarkan hasil diskusi. FGD bisa dilaksanakan lebih dari satu kali hingga tercapai keputusan final. Proses ini juga didokumentasikan dengan baik.

6. Sosialisasi Rancangan Desain

Setelah diperoleh rancangan akhir dari hasil diskusi, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat luas, khususnya yang berkecimpung di sektor pariwisata. Tujuannya adalah memperkenalkan gagasan dan desain penataan Pura secara menyeluruh agar mendapatkan dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak.

7. Penyusunan Laporan Kegiatan

Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi dasar utama dalam perancangan, di mana masukan dari masyarakat pengempon, tokoh adat, serta para ahli arsitektur tradisional Bali digunakan untuk menyusun desain yang selaras dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya di Pura Puncak Sari. Temuan dalam FGD tersebut mengarahkan pada identifikasi prioritas perbaikan, penataan ulang zona berdasarkan konsep Tri Mandala dan Asta Kosala Kosali, serta pengoptimalan aksesibilitas dan fasilitas pendukung di area pura.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada penataan dan perencanaan pembangunan Pura Puncak Sari di Desa Jungutan telah menghasilkan beberapa capaian penting, baik dari segi teknis desain, partisipasi masyarakat, maupun kelayakan anggaran. Proses ini melalui tahapan survei, wawancara, pemetaan kondisi eksisting, hingga penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan gambar rencana desain.

Hasil utama yang diperoleh meliputi:

1. Evaluasi Kondisi Eksisting

Berdasarkan hasil survei lapangan dan diskusi dengan masyarakat pengempon, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus perencanaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pura Puncak Sari. Kondisi fisik pura mengalami kerusakan signifikan, terutama pada

bagian pelinggih utama. Hampir seluruh pelinggih di Pura Puncak Sari mengalami kerusakan berat (>90%) yang disebabkan oleh faktor usia bangunan dan bencana alam. Selain itu, infrastruktur akses menuju pura yang terletak di daerah perbukitan juga sangat terbatas dan memerlukan penataan ulang agar lebih representatif dan aman bagi para pengunjung dan umat yang beribadah. Permasalahan ini menjadi perhatian utama dalam perencanaan revitalisasi yang diusulkan melalui pendekatan arsitektur tradisional Bali, guna menjaga nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Usulan dan Evaluasi Desain

Proses usulan dan evaluasi desain perancangan dilakukan secara spesifik pada Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan masyarakat pengempon, tokoh adat, akademisi, dan perwakilan pemerintah menghasilkan beberapa poin penting yang menjadi acuan dalam proses perancangan Pura Puncak Sari. Diskusi yang berlangsung interaktif ini mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat serta harapan terhadap perbaikan dan penataan ulang pura. Dari hasil tersebut, maka disepakati beberapa poin utama sebagai skala prioritas dalam dasar perencanaan:

- **Prioritas Perbaikan Pelinggih Utama:** Masyarakat menekankan pentingnya rehabilitasi pelinggih utama yang mengalami kerusakan parah akibat usia dan bencana alam. Struktur utama yang meliputi Padmasana dan pelinggih lainnya perlu ditata ulang dengan mempertimbangkan aspek ketahanan dan nilai spiritual.
- **Penataan Zona Berdasarkan Tri Mandala:** FGD menyepakati bahwa pembagian zona pura tetap mengikuti konsep Tri Mandala, yaitu Utama Mandala (zona suci), Madya Mandala (zona tengah), dan Nista Mandala (zona profan). Pembagian ini memastikan setiap aktivitas keagamaan dan adat memiliki ruang yang selaras dengan nilai tradisional Bali.
- **Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung:** Hasil diskusi juga mengidentifikasi perlunya penataan akses jalan masuk, fasilitas parkir, dan penambahan bale serbaguna untuk mendukung kegiatan upacara. Selain itu, perbaikan jalur akses menuju lokasi yang berada di perbukitan juga menjadi perhatian utama.
- **Material dan Ornamen Tradisional:** Para tokoh adat menekankan pentingnya penggunaan material lokal seperti bata merah, batu padas, dan atap ijuk dalam renovasi, guna menjaga keaslian arsitektur tradisional Bali. Selain itu, ukiran Bali yang autentik diharapkan dapat mempertahankan estetika dan nilai spiritual pura.
- **Partisipasi Kolektif Masyarakat:** Diskusi menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif masyarakat pengempon dalam proses perbaikan, baik dalam hal gotong-royong, pendanaan swadaya, maupun pelaksanaan ritual adat selama renovasi berlangsung.

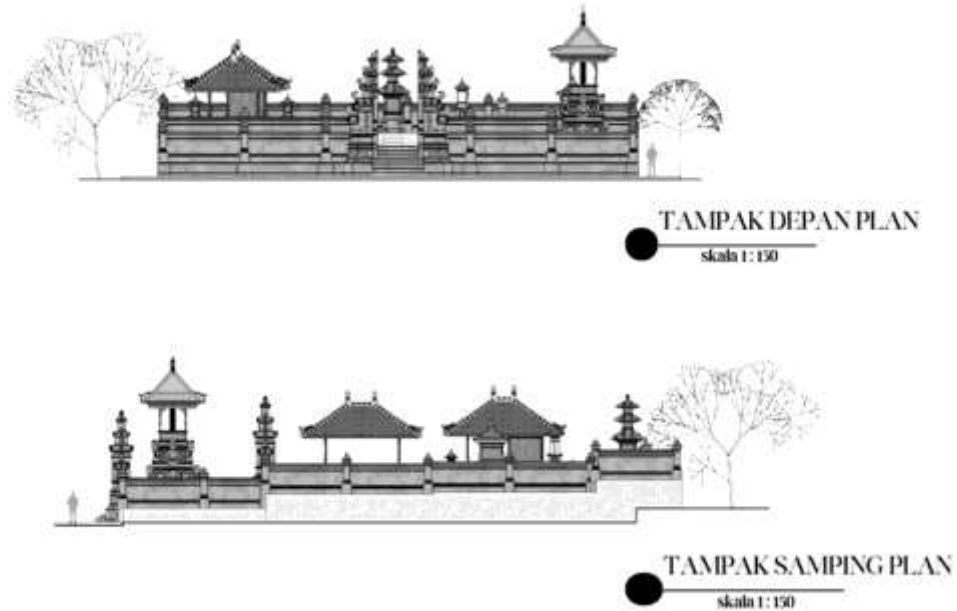
3. Desain Penataan Kawasan

Penyusunan masterplan penataan pura meliputi zona utama (utama mandala), zona madya mandala, dan nista mandala, sesuai prinsip Tri Mandala dalam arsitektur tradisional Bali. Desain Pura dipandu oleh konsep filosofis Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi. Prinsip-prinsip ini menekankan harmoni dan keseimbangan dalam organisasi spasial dan pengaturan bangunan. Asta Kosala Kosali memberikan pedoman untuk tata letak dan konstruksi candi, sementara Asta Bumi berfokus pada pembagian spasial dan dimensi halaman, memastikan bahwa struktur berfungsi dan estetis (Wicaksana, 2018). Dalam perencanaan Pura Puncak Sari, kedua konsep ini akan diimplementasikan sebagai panduan utama untuk mencapai keharmonisan ruang dan spiritualitas:

- Zona utama (Utama Mandala) akan difokuskan pada pelinggih utama yang disucikan.
- Zona tengah (Madya Mandala) akan digunakan sebagai area persiapan ritual dan pertemuan adat.
- Zona terluar (Nista Mandala) direncanakan untuk akses umum, parkir, dan area persiapan.

- Desain setiap struktur akan diukur dengan prinsip Asta Kosala Kosali, memastikan proporsi yang harmonis dan tepat sesuai filosofi Bali.

Berikut adalah hasil Desain gambar perencanaan yang ditunjukkan pada gambar 2, 3 dan gambar 4 dibawah.



Gambar 2. Tampak Depan dan Samping Desain Skematik Pura
(Sumber: Hasil Desain, 2025).



Gambar 3. Visualisasi 3D Aerial Perspektif Desain Skematik Pura
(Sumber: Hasil Desain, 2025).



Gambar 4. Visualisasi Perspektif 3D Desain Skematik Pura
(Sumber: Hasil Desain, 2025).

Gambar di atas menunjukkan layout plan hasil perencanaan penataan Pura Puncak Sari yang berlokasi di Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Perencanaan ini disusun berdasarkan prinsip Tri Mandala, yaitu pembagian ruang pura menjadi tiga zona sakral: nista mandala (zona luar), madya mandala (zona tengah), dan utama mandala (zona inti atau paling suci). Layout ini menjadi dasar pengembangan desain fisik yang terhubung langsung dengan komponen pekerjaan yang dirancang dan dianggarkan dalam usula nproses pelaksanaan, yaitu:

1. **Meru Tumpang 2**

Terletak pada zona utama mandala (bagian atas layout), Meru Tumpang 2 dirancang sebagai pelinggih utama dengan struktur bertingkat khas arsitektur Bali. Perencanaan meru ini dilengkapi dengan pondasi, tempelan batu hitam, pemungkus kayu cempaka ukir, serta bata ubin sebagai lantai pelinggih.

2. **Manjangan Sake Luang**

Elemen ini juga terdapat di zona utama mandala, dirancang sebagai pelengkap pelinggih utama. Perencanaannya mencakup pekerjaan pondasi, tempelan batu hitam, serta ornamen kayu ukir dari kayu cempaka, dan bata ubin sebagai penutup lantai.

3. **Gedong Pelinggih Betara Puncak Sari**

Gedong ini ditampilkan dalam layout pada bagian inti zona utama dan dirancang sebagai tempat pemujaan khusus. Perencanaannya meliputi pembangunan pondasi, pemasangan tempelan batu hitam, ornamen kayu cempaka ukir, serta lantai bata ubin.

4. **Bebaturan Rong 2**

Dirancang sebagai pelinggih tambahan atau tempat duduk simbolik untuk aktivitas keagamaan, dengan lokasi pada zona utama. Pekerjaan ini mencakup pekerjaan pondasi dan tempelan batu hitam.

5. **Sanggah Ragung**

Terletak di sisi timur dalam kawasan utama pura, dirancang sebagai tempat pemujaan leluhur atau keluarga. Pekerjaan meliputi pondasi dan pelapisan tempelan batu hitam.

6. **Padma Capah / Manik Bingin**

Dirancang di sisi timur laut zona utama, pelinggih ini memiliki bentuk khas dan makna spiritual tinggi. Perencanaannya melibatkan pekerjaan pondasi dan tempelan batu hitam.

Selain bangunan utama, gambar layout juga memperlihatkan elemen-elemen penunjang penting seperti Bale Kulkul di zona nista mandala, Piasan, serta ruang sirkulasi dan pelataran terbuka sebagai penghubung antar bangunan suci. Meskipun belum semua komponen tersebut tercakup, keberadaannya dalam layout mencerminkan rencana pengembangan jangka panjang dan kesiapan kawasan pura untuk mendukung berbagai kegiatan adat dan spiritual masyarakat. Layout ini disusun dengan mempertimbangkan prinsip Asta Kosala Kosali, orientasi spiritual, keselarasan dengan kontur dan vegetasi, serta sirkulasi umat. Dengan adanya rancangan ini, masyarakat memiliki acuan spasial yang jelas dalam merealisasikan pembangunan secara bertahap, serta sebagai dasar untuk pengajuan hibah ke instansi pemerintah guna mendukung keberlangsungan warisan budaya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penataan dan perencanaan Pura Puncak Sari di Banjar Dinas Untalan, Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem telah berhasil menghasilkan dokumen perencanaan yang komprehensif sebagai dasar pengajuan hibah pembangunan pura. Pura sebagai pusat aktivitas spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Hindu Bali memerlukan perhatian khusus, terlebih lagi ketika kondisi eksistengnya mengalami kerusakan hampir total akibat faktor usia dan bencana alam. Melalui pendekatan partisipatif, kolaborasi antara tim akademisi, tokoh adat, dan masyarakat pengempon mampu menghasilkan dokumen penting berupa gambar desain (layout, tampak, dan visualisasi 3D) dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) senilai Rp300.000.000 yang mencakup enam jenis pekerjaan utama, yaitu pembangunan Meru Tumpang 2, Manjangan Sake Luang, Gedong Pelinggih Betara Puncak Sari, Bebaturan Rong 2, Sanggah Ragung, serta Padma Capah/Manik Bingin. Seluruh desain disusun berdasarkan prinsip arsitektur tradisional Bali seperti Tri Mandala, Tri Angga, dan Asta Kosala Kosali guna memastikan nilai sakral dan harmoni dengan lingkungan tetap terjaga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian pura sebagai warisan budaya tidak hanya membutuhkan keahlian teknis, tetapi juga dukungan kolektif dari masyarakat dan pemerintah.

Rencana Pengembangan Ke Depan

Untuk menjaga keberlangsungan hasil pengabdian ini, diperlukan rencana pengembangan yang mencakup:

- Pemeliharaan Berkala: Penjadwalan perawatan bangunan dan pelinggih agar tetap dalam kondisi baik secara fisik dan spiritual.
- Edukasi Budaya: Kegiatan pelatihan atau penyuluhan kepada generasi muda mengenai pentingnya peran pura dalam kehidupan masyarakat Bali.
- Penguatan Kelembagaan Adat: Mendorong desa adat dan banjar untuk mengambil peran lebih aktif dalam pengelolaan dan perawatan pura.
- Kolaborasi Berkelanjutan: Melibatkan akademisi dan pemerintah secara berkala untuk evaluasi, pendampingan teknis, serta peningkatan fasilitas.

Dengan demikian, hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya selesai pada tahap desain, tetapi benar-benar dapat direalisasikan dan berkelanjutan demi pelestarian budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Bali.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. D., & Antariksa. (2018). Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur UB*, 6(4), 1-8.
- Damiano DL, Longo E, et al. Early intervention evidence for infants with or at risk for cerebral palsy: An overview of systematic reviews. *Dev Med Child Neurol*. 2021;63(7):771–84.
- Hartawan, I. P., Maha Putra, I. N. G., & Rahadiani, A. A. S. D. (2022). PKM Pengempon Pura dalam Penyusunan Masterplan Penataan Pura Bungli di Desa Mas, Ubud, Gianyar. *Jurnal Sutramas*, 2(2), 36-42.
- Siswadi, G. A., & Maharani, S. D. (2023). Dimensi Aksiologis pada Tata Letak Bangunan di Bali Berdasarkan Lontar Asta Kosala Kosali. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.3038>
- Pranajaya, I. K., & Artayasa, I. N. (2022). Exploring the Philosophy and Forms of Traditional Balinese Architecture at Badung Market. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 98-108.
- Putri, E. N., Sudipa, I. G., Wiguna, I., et al. (2024). Decision Making Model for Temple Revitalization in Bali Using Fuzzy-SMARTER Combination Method. *SinkrOn: Jurnal dan Penelitian Teknik Informatika*, 9(1), 61-74.
- Sudana, O., Suryadana, A., & Bayupati, A. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali Berbasis Web. 7(5), 1001–1010. <https://doi.org/10.25126/JTIHK.2020711787>
- Sudibia, D. G., et al. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Pura sebagai Kawasan Suci dari Komersialisasi Budaya. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(2), 1163-1173.
- Wasudewa, B., & Riyanto, E. D. (2022). Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 40-50.
- Wicaksana, I. B. A. (2018). The art of space and architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi.